



KONTRIBUSI HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI DALAM PROGRAM “KEBHINEKAAN SEBAGAI PEMERSATU BANGSA” : “Studi kasus pada Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Jawa Tengah”¹

CONTRIBUTION OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH IN THE "Diversity As A Nation Unifier" PROGRAM: "A Case Study of the Prehistoric Burial Sites in the North Coast of Central Java "

Gunadi Kasnowihardjo
Balai Arkeologi Yogyakarta
gunbalar@yahoo.com

ABSTRACT

Lately, the decline in the understanding of Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika as the identity and ideology of the Indonesian nation has become a central issue that we must solve together. Diversity in ethnicity, religion, race, and customs owned by the Indonesian nation has been perceived and understood since thousands of years ago, diversities which were starting to be joined together during the Majapahit era. Mpu Tantular in his infamous Kakawin Sutasoma has written “bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa”, an idea about unity in diversity. From then on, this idea has grown into nationalism spirit, which eventually became a tremendous force to repel the Dutch colonialist. Therefore these diversities must be maintained and preserved. Through a study about the past, archaeology has a role in protecting and preserving the cultural diversity to unify the nation.

Keywords : Diversity , The Remains of The Past , The Study of Archaeology, Unifying The Nation.

ABSTRAK

Akhir-akhir ini, menurunnya pemahaman tentang jatidiri dan ideologi bangsa seperti Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika menjadi isu sentral bangsa Indonesia yang harus kita selesaikan bersama. Kebhinekaan suku, agama, ras, dan adat istiadat yang dimiliki Bangsa Indonesia telah dirasakan dan difahami sejak ribuan tahun yang lalu, yang akhirnya mengkristal pada masa Majapahit. Oleh Mpu Tantular dalam *Kakawin Sutasoma* pupuh 139 bait ke 5 ditulis “*bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*”, suatu ide tentang kesatuan dalam keberagaman. Akhirnya, kebhinekaan yang dikemas dalam wadah nasionalisme merupakan kekuatan yang luar biasa sehingga mampu mengusir penjajah Belanda. Oleh karena itu, kebhinekaan dan keragaman harus tetap dijaga dan dilestarikan. Melalui kajian sisa-sisa rangka dan budaya manusia masa lalu, arkeologi ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan kebhinekaan budaya sebagai pemersatu bangsa.

Kata Kunci: Kebhinekaan, Tinggalan Masa Lalu, Kajian Arkeologi, Pemersatu Bangsa.

Tanggal masuk : 25 Mei 2016
Tanggal diterima : 31 Oktober 2016

¹ Substansi artikel ini telah dipresentasikan pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Tahun 2015 di Semarang dengan judul “KEBHINEKAAN SEBAGAI PEMERSATU BANGSA: Kontribusi hasil penelitian arkeologi, Situs Kubur Prasejarah di Pantura Jawa”, dan telah dilakukan perbaikan dengan penambahan serta pengurangannya.



PENDAHULUAN

Selama ini, program penelitian arkeologi di Indonesia pada umumnya dan di Balai Arkeologi Yogyakarta khususnya masih belum menyentuh lebih-lebih menunjang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). RPJMN adalah program pembangunan nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah selama lima tahun, dan dituangkan dalam Rencana Strategis dari masing-masing Kementerian ataupun Lembaga Negara setingkat Kementerian. RPJMN adalah bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025. Di masa Orde Baru dikenal REPELITA atau Rencana Pembangunan Lima Tahun. Di lingkungan Balai Arkeologi Yogyakarta, kalau pun berusaha mengikuti dan menunjang program pembangunan pemerintah seperti tertuang dalam RPJMN, hanya beberapa peneliti yang telah melaksanakan dengan membuat rencana strategis penelitiannya selaras dengan rencana strategis yang digariskan dalam RPJMN, yaitu penelitian yang mampu memberikan kontribusi riil kepada program pembangunan yang dituangkan dalam RPJMN dan Rencana Strategis Kementerian.

Secara nasional, isu tentang *kebhinekaan* adalah salah satu tema yang harus dijabarkan dan dirumuskan dalam kegiatan Kementerian hingga unit-unit pelaksana teknis di daerah, sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Balai Arkeologi Yogyakarta salah satu Unit Pelaksana Teknis dari Badan Penelitian dan

Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, salah satu tugas dan fungsinya adalah melaksanakan kegiatan penelitian arkeologi. Bagaimana lembaga penelitian arkeologi seperti Balai Arkeologi Yogyakarta menjawab isu tentang kebhinekaan? Menjawab tantangan tersebut, maka penulis mengusulkan model penelitian tematis dan berjangka waktu tahun jamak (*multi years*) yang disesuaikan dengan Rencana Strategis Pemerintah. Adapun tema dalam penelitian adalah “Permukiman masa Prasejarah-Protosejarah di Kawasan Pantai Utara Jawa”. Hasil penelitian Arkeologi prasejarah-protosejarah seperti data tentang kedatangan orang-orang yang bermukim di kawasan pantai utara antara Kecamatan Lasem – Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, merupakan data yang cukup untuk menjawab tantangan isu-isu terkait dengan kebhinekaan tersebut. Manusia prasejarah-protosejarah yang bermukim di sepanjang pantai utara antara Kecamatan Lasem – Kecamatan Kragan tersebut diperkirakan bagian dari imigran manusia penutur bahasa Austronesia. Mereka berasal dari daratan Cina bagian selatan (Yunan) kemudian menyebar ke Taiwan. Dari Taiwan mereka berlayar ke kawasan Asia – Pasifik, beberapa di antaranya mencapai pantai utara Jawa kira-kira 2600 tahun Sebelum Sekarang atau 500 tahun Sebelum Masehi.

Rumpun bahasa Austronesia, oleh para ahli linguistik dikatakan berasal dari bahasa Austrik yang berkembang di Cina Selatan. Pendukung bahasa Austrik ini akhirnya menyebar keluar dari daratan Cina, salah satu di

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



antaranya ke Taiwan. Di sinilah mulai berkembang bahasa-bahasa Formosa menjadi 9 (sembilan) cabang bahasa. Ke sembilan cabang bahasa inilah yang akhirnya berkembang menjadi kira-kira 1200 bahasa dan dipakai kurang lebih 270 juta penutur (Tryon, 2006: 10). Istilah Austronesia awalnya mengacu pada wilayah geografis yang dimaknai sebagai wilayah “kepulauan selatan” yang meliputi antara Taiwan dan Hawaii di utara, Selandia Baru di selatan, Madagaskar di barat, dan Pulau Paskah di timur. Di wilayah geografis inilah ditemukan penutur bahasa-bahasa “serumpun” bahasa Formosa, sehingga munculah istilah rumpun bahasa Austronesia. Kata Austronesia tidak hanya untuk menyebut kawasan geografis ataupun rumpun bahasa, akan tetapi para ahli prasejarah kadang juga mengadopsi kata Austronesia untuk menyebut manusia penutur dan produk-produk budayanya.

Sebaran bangsa penutur rumpun bahasa Austronesia di kepulauan Nusantara seperti di Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi, terjadi kira-kira antara tahun 2500 – 1500 sebelum masehi, yaitu masa berkembangnya budaya neolitik. Selang beberapa ratus tahun kemudian datang migrasi berikutnya yang membawa budaya paleometalik yaitu antara tahun 500 – 300 sebelum masehi (Geldern, 1945: 148). Di Jawa, khususnya di kawasan pantai utara antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, diperkirakan manusia Austronesia berada di kawasan ini sejak 500 tahun sebelum masehi atau tahun 2640 BP (Kasnowihardjo, 2012). Di luar Jawa bahkan di luar Indonesia budaya Austronesia dapat ditelusuri antara lain berdasarkan temuan artefak dan tradisi mereka yang bersifat universal. Budaya Neolitik

seperti pembuatan tembikar slip merah dan beliung, serta tradisi ritual yang bersumber pada pemujaan roh leluhur, adalah ciri-ciri budaya Austronesia. Manusia Austronesia inilah cikal bakal bangsa Indonesia yang mendiami beribu pulau dengan budayanya masing-masing. Secara politis, keragaman budaya yang disebut sebagai kebhinekaan kemudian dikenal istilah Bhineka Tunggal Ika yang diabadikan bersama lambang Negara Garuda Pancasila. Mereka mendiami wilayah kepulauan yang diikat menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mereka pun bersepakat untuk menggunakan bahasa kesatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Mempertimbangkan kerangka pikir yang bertolak dari sebaran manusia penutur rumpun bahasa Austronesia di atas, maka dalam penelitian ini metode penelitian yang diterapkan adalah pengumpulan data dengan survey dan ekskavasi, baik di areal Situs Kubur Prasejarah Plawangan maupun lokasi-lokasi di kawasan pantai utara antara Bonang dan Kragan sejauh ± 30 Km. Survei dilakukan secara total sedangkan ekskavasi dilakukan dengan sistem grid. Penentuan lokasi atau kotak ekskavasi berdasarkan hasil survey dan hasil diskusi tim peneliti. Hasil penelitian tentang pola permukiman prasejarah di kawasan pantai utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, baik berupa data kubur maupun data huniannya mereka adalah manusia Austronesia yang pernah hidup di kawasan pantai utara.

KEBHINEKAAAN SEBAGAI HASIL PERJALANAN SEJARAH

Bangsa Indonesia yang menempati gugusan pulau-pulau di kawasan Khatulistiwa dan dikenal



sebagai wilayah strategis serta memiliki daya tarik yang luar biasa bagi dunia ini melalui proses sejarah yang panjang. Lebih dari satu juta tahun yang lalu, yaitu antara 1,5 – 0,3 juta tahun sebelum sekarang di lembah sungai Bengawan Solo purba hidup manusia jenis homo erectus yang menurut Harry Widianto ada tiga jenis yaitu homo erectus Arkaik, Tipikal, dan Progresif. Populasi mereka cukup signifikan karena mencapai 50 % dari jumlah populasi homo erectus seluruh dunia (Widianto dan Simanjuntak, 2009: 64-65). Lebih lanjut dijelaskan dalam buku berjudul “Sangiran Menjawab Dunia” bahwa homo erectus Sangiran telah mengenal peralatan untuk berburu dan mencari makan lainnya sebagai sarana untuk mempertahankan hidup dan reproduksi. Seiring dengan perjalanan waktu merekapun akhirnya tersebar di Pulau Jawa. Banyak temuan fosil fragmen rangka manusia purba di luar Sangiran seperti misalnya di Ngandong, Trinil, Wajak, Sambungmacan, Patiayam, Semedo, dan bahkan di luar Jawa seperti temuan fosil homo floresiensis di Flores, NTT, dan ratusan rangka manusia prasejarah di Gua Harimau, Padang Bindu, Sumatera Selatan. Mereka inilah nenek moyang bangsa Indonesia.

Beberapa ribu tahun kemudian, antara 4000 – 3500 tahun SM terjadi ekspansi dari daratan Cina ke Taiwan, mereka adalah suku bangsa yang akhirnya dikenal sebagai penutur bahasa rumpun Austronesia. Mereka telah mengenal domestikasi tanaman dan hewan, membuat tembikar, perahu dan pandai berlayar mengarungi lautan (Bellwood, 2006: 103-118). Masa itu dikenal oleh kalangan ahli prasejarah dengan istilah Revolusi

Neolitik (Cole, 1970), karena manusia dari masa ini telah mampu menciptakan peralatan hidup yang sangat canggih termasuk mendirikan bangunan baik sebagai tempat tinggal maupun tempat ibadah. Ketersediaan sarana transportasi laut memungkinkan mobilitas orang-orang dari masa prasejarah ini cukup tinggi, mereka terus bermigrasi ke:

1. Kepulauan Philippina pada 3000 BC;
2. Philippina bagian selatan pada 2000 BC dan kemudian mulai bergerak menuju ke Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku;
3. Daerah sekitar Sulu dan Sulawesi pada akhir 2000 BC dan awal millenium BC;
4. Bukit Tengkorak, Sabah, Malaysia Timur dan kemungkinan tempat-tempat lain di sekitarnya pada 1000 BC; dan
5. Pulau Jawa pada 500 BC (Bellwood, 2009: 109). Temuan rangka manusia di Gua Harimau yang sebagian besar dari ras Mongoloid 2000 – 1500 BC membuktikan keberadaan manusia Austronesia di pulau Sumatera (<http://jelajah.id/pelestarian/keunikan-gua-harimau-di-padang-bindu-sumatera-selatan.html>).

Hasil penelitian di beberapa situs di kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, antara lain sebagai berikut:

Situs Binangun dan Situs Leran

Kondisi awal sebelum digali, banyak sisa rangka yang menyembul kepermukaan, kondisi tersebut diduga karena faktor cuaca



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
- 3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

sebagai penyebabnya. Karena pertimbangan tertentu, situs tersebut tidak dilanjutkan digali namun sisa rangka manusia yang tampak dipermukaan tanah dikumpulkan dan disimpan di museum Plawangan, disatukan dengan cranium yang sudah lebih dahulu diserahkan oleh si penemu. Gambar 1 adalah kondisi awal kotak galian di Binangun sebelum dilakukan penggalian oleh pihak Balai Arkeologi Yogyakarta pada bulan November 2012.

pada gigi individu Binangun. Ada aktifitas *pangur kerokan* pada permukaan labial gigi atas I1-I2 kiri kanan atas. Keempat gigi tersebut juga masih diruncingkan (lihat gambar 2). “Kerokan” tidak dijumpai pada permukaan lingual. Pada geligi rahang bawah ada indikasi *kerokan* pada permukaan labial. Namun tidak ada praktik peruncingan. Pola peruncingan ini dapat dijumpai pada populasi paleometalik dari Semawang (Bali). Kebiasaan



Gambar 1. Sebaran sisa rangka manusia Binangun (Sumber: Gunadi Dkk. 2012)

Hasil analisis yang dilakukan oleh Tutik Koesbardiati Dkk. diketahui ada modifikasi buatan

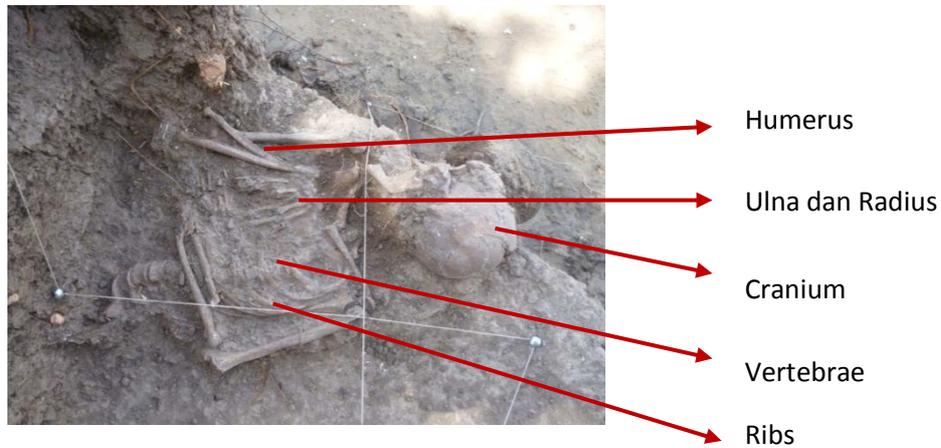
modifikasi gigi seperti itu saat ini dapat dijumpai pada kelompok etnis Mentawai, Sumatera.



Gambar 2. Tengkorak manusia Binangun (Sumber: Gunadi Dkk. 2012)

Selain di pantai Binangun, Kecamatan Lasem, temuan rangka manusia yang diperkirakan sisa-sisa rangka manusia prasejarah juga ditemukan di pantai Desa Leran, Kecamatan Sluke, kira-kira 3 km timur Situs Binangun. Menurut keterangan penduduk setempat jika musim “angin barat” tiba, angin laut sangat kencang sehingga menyebabkan gelombang yang makin keras mengikis pantai. Lebih lanjut dikatakan pada saat terjadi

abrasi tersebut, mereka sering menemukan dan melihat sisa rangka manusia yang terkikis dan akhirnya hanyut sejalan dengan terkikisnya bibir pantai. Hal ini diperkuat dengan beberapa temuan sisa rangka manusia baik yang masih berada di tebing pantai maupun yang sudah hanyut di tepian laut. Tidak ada usaha dari masyarakat setempat untuk menyelamatkan dan menyimpan sisa-sisa rangka tersebut, karena alasan takut.



Gambar 3. Rangka Leran sebelum hanyut (Sumber: Gunadi Dkk. 2012)



Gambar 4. Individu Leran 1 (Sumber: Gunadi Dkk. 2012)



Modifikasi gigi juga ditemukan pada rangka individu Leran 1 (gambar 4 kiri). Berbeda dengan jenis modifikasi gigi yang

dilakukan oleh individu Binangun (peruncingan), individu Leran 1 mempraktikkan jenis modifikasi gigi dengan mengasah atau mengikir gigi

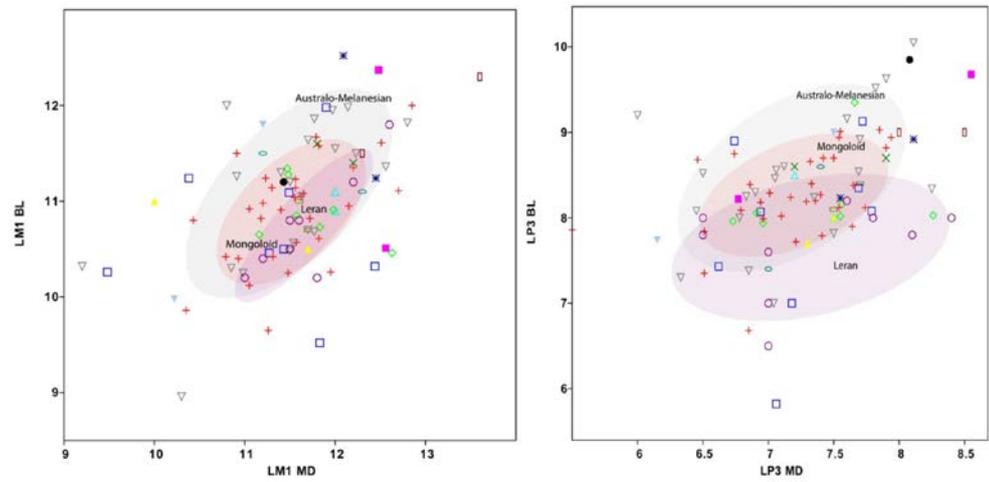


Modifikasi pd 4 gigi seri atas

Gambar 5. Modifikasi gigi pada individu Leran 1 (Sumber: Gunadi Dkk. 2012)



Gambar 6. Posisi rangka manusia Situs Leran, temuan hasil penelitian th 2013. (Sumber: Gunadi Dkk. LPA-2013).



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
 3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

incisivus 1-2 (I1-I2) kiri kanan atas membentuk dan memodifikasi giginya seperti kuncup bunga. Dikatakan oleh Toetik Koesbardiati bahwa dari hasil penelitian tentang modifikasi gigi selama ini, jenis modifikasi seperti ditemukan pada individu Leran 1 adalah temuan baru di Indonesia. Oleh sebab itu sangat menarik untuk ditelusuri makna modifikasi dan kaitannya dengan masyarakat waktu itu. Temuan modifikasi gigi pada masyarakat prasejarah selama ini berpola peruncingan, pencabutan, pengerokan, filing oklusal, filing labial dan filing lingual. Dengan demikian jenis modifikasi yang ada di Leran adalah temuan baru yang belum ada sebelumnya dalam sejarah masyarakat prasejarah di Indonesia. Kenyataan ini membawa fakta dan nilai edukasi tinggi untuk ditelusuri lebih lanjut (Wawancara dengan Toetik Koesbardiati, 5 Desember 2012).

Selain mengukir gigi dengan pola kuncup bunga, individu Leran 1 juga mempraktikkan kolorasi gigi. Warna kuning terang pada gigi diduga adalah akibat dari makan sirih pinang. Warna dari campuran sirih pinang dalam saliva dapat mengendap pada gigi sehingga terjadi kolorasi gigi. Apakah kolorasi ini merupakan kesengajaan atau sebagai akibat dari makan sirih pinang, masih harus ditelusuri. Apabila dibandingkan dengan pola kolorasi gigi pada masyarakat prasejarah lainnya, maka kolorasi gigi banyak ditemukan pada masyarakat prasejarah dari Flores (Liang Bua, Liang Toge, Lewoleba dsb), Bali (Gilimanuk) dsb. Kolorasi gigi dengan cara makan sirih-pinang sampai sekarang masih ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Modifikasi dan kolorasi gigi adalah salah satu ciri manusia Austronesia.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Sofwan Noerwidi dari 23 (Dua puluh tiga) sampel individu rangka manusia temuan hasil penelitian Situs Binangun dan Leran, di kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut :

- 4 sampel termasuk kelompok Mongoloid
- 3 sampel termasuk kelompok Australo-melanesian
- 2 sampel dikelompokkan sebagai "Gracile" group.

Dua sampel terakhir yang tidak termasuk kelompok Mongoloid maupun Australo-melanesian, berdasarkan ciri-ciri fisik yang ramping kemungkinan adanya kelompok atau ras lain yang tinggal di kawasan Pantai Utara Jawa ini bersama ras Mongoloid dan Australo-melanesia (Noerwidi, 2015). Hasil analisis pertanggalan dengan sampel Carbon 14 menghasilkan umur situs Leran 2640 ± 150 BP masih *debatable*, karena di satu sisi ditemukan artefak lain seperti keramik Yuan abad 12 Masehi (Kasnowihardjo, 2013; Noerwidi, 2015).

Memperhatikan hasil penelitian dan analisis temuan rangka manusia di atas dapat disimpulkan bahwa sejak kurang lebih 500 BC kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, khususnya antara Kecamatan Lasem dan Kecamatan Kragan telah diokupasi berbagai ras baik Mongoloid dan Australo-melanesian. Dalam perjalanan waktu berikutnya datang ras-ras lain yang jejak-jejaknya sampai sekarang masih dapat ditelusuri seperti misalnya bangsa Arab, India, dan Pakistan (Masyhudi, 2009 dan 2010). Di antara mereka ada yang tidak eksklusif mempertahankan



kemurnian ras dan suku bangsanya, beberapa di antaranya mampu berasimilasi antara ras satu dengan ras yang lain, bahkan hingga kawin-mawin antar suku bangsa tersebut. Kondisi seperti ini dapat terjadi pula di kawasan lain dan di pulau-pulau di seluruh Indonesia, dan terus berlangsung hingga sekarang dan akan berlanjut sampai waktu yang tidak terbatas. Kondisi seperti tersebut, menurut hemat saya apabila dilihat dari kacamata agama apapun adalah sebuah kepastian, takdir dan sunnatullah. Kita bangsa Indonesia tidak dapat memungkiri dan harus mensyukuri adanya kebhinekaan tersebut.

KEBHINEKAAN SEBAGAI PEMERSATU BANGSA

Data arkeologi adalah fakta sejarah, sedangkan perjalanan sejarah adalah sunnatullah, dan kepastian atau takdir. Dengan demikian, kehadiran berbagai bangsa ke bumi Nusantara sejak ribuan tahun lalu, yang akhirnya melahirkan bermacam-macam suku bangsa, mereka tersebar di beribu-ribu pulau. Hidup berkelompok dengan bahasa dan budaya yang banyak ragamnya. Berdasarkan penelitian Pusat Bahasa ditemukan sedikitnya ada 742 bahasa daerah tersebar di seluruh Indonesia (Mahsun, 2008). Sejak masa prasejarah, nenek moyang kita telah mengenal dan mengembangkan tradisi megalitis yang inti ajarannya adalah penghormatan dan penyembahan kepada dewa dan roh leluhur, serta kekuatan supranatural lainnya. Keyakinan dalam tradisi megalitik inilah dalam perjalanan sejarah akhirnya mampu membawa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan. Oleh karena itu, keragaman bahasa, etnik, dan

budaya lainnya difahami sebagai takdir. Selain kebhinekaan adalah takdir, juga dapat ditafsirkan sebagai anugerah dari Tuhan, maka dari itu haruslah disyukuri.

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia seperti diuraikan sebelumnya merupakan sejarah yang cukup panjang dan tidak ditemukan di belahan bumi lain. Apabila ada dan ditemukan di tempat lain, tidak serumit dan sekompleks seperti keragaman dan kebhinekaan yang ditemukan di Indonesia. Ratusan etnik, ratusan bahasa dan tersebar menempati ribuan pulau baik besar maupun kecil, merupakan kebhinekaan yang luar biasa yang akan menjadi jatidiri bangsa dan identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, kebhinekaan telah difahami dan disadari oleh nenek moyang kita sejak masa prasejarah yang akhirnya pada masa Majapahit mengkrystal dalam bentuk Pupuh yang ditulis oleh Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma. Dalam Pupuh 139 bait ke 5 ditulis :

*Rwāneka dhātu winuwus Buddha
Wiswa,*

*Bhinnêki rakwa ring apan kena
parwanosen,*

*Mangka ng Jinatwa kalawan
Śiwatatwa tunggal,*

*Bhinnêka tunggal ika tan hana
dharma mangrwa.*

Terjemahan bebas:

*Konon Buddha dan Siwa merupakan
dua zat yang berbeda.*

*Mereka memang berbeda, tetapi
bagaimanakah bisa dikenali?*

*Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan
Siwa adalah tunggal*

*Tidak ada kebenaran yang mendua
(Zoetmulder, 1983)*



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Seperti halnya keragaman antara Jina dan Siwa yang tidak dapat dikenali, keragaman etnis, bahasa ibu, dan tradisi yang tersebar di Nusantara adalah kebhinekaan yang tunggal. Mereka adalah Bangsa Indonesia yang tidak dapat dikenali lagi sebagai bangsa lain walaupun mereka memiliki ciri-ciri Mongoloid, Australo-melanesia, Cina, Arab, India ataupun Pakistan. Belajar dari Mpu Tantular, tokoh-tokoh pendiri negeri ini seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Moh. Yamin, dan Syarif Abdul Hamid Alkadrie merancang Lambang Negara berupa gambar Garuda Pancasila dan menempatkan tulisan Bhineka Tunggal Ika pada pita yang dicengkeram kedua kakinya. Sejak saat disyahkannya lambang negara tersebut, maka secara ideologis kebhinekaan dan keragaman budaya, suku, etnis, agama, tradisi, dan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri dan difahami dalam bingkai nasionalisme dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apabila hal ini dapat dijaga dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi, kita harus yakin bahwa kebhinekaan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan adalah pemicu pemersatu, karena pada hakekatnya hanya ada satu bangsa di negeri ini yaitu Bangsa Indonesia.

PENUTUP

Secara akademis hasil diharapkan mampu memberikan kontribusi baik kepada perkembangan ilmu pengetahuan maupun memberikan informasi kepada publik dalam rangka ikut mencerdaskan bangsa. Pertimbangan lain, hasil penelitian arkeologi diharapkan mampu menjawab permasalahan kekinian,

aktual dan permasalahan masa depan. Setidaknya arkeologi mampu memberi kontribusi dalam menjawab dan menyelesaikan permasalahan kekinian yang sedang kita hadapi. Dalam bab penutup ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebhinekaan dan keragaman budaya, etnis, bahasa, dan tradisi bangsa Indonesia telah ada sejak ribuan tahun silam, salah satu bukti dan sisasisanya ditemukan di situs-situs permukiman sepanjang pantai utara Jawa antara Lasem – Kragan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.
2. Kebhinekaan dan keragaman tersebut adalah hasil dari proses dan perjalanan bangsa, yang harus disadari dan difahami sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri.
3. Meyakini bahwa kebhinekaan dan keragaman tersebut pada hakekatnya adalah satu, dan berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan, merupakan salah satu bentuk syukur atas anugerah Tuhan.
4. Kebhinekaan Tunggal Ika harus diyakini sebagai ideologi bangsa, sehingga kebhinekaan akan berfungsi sebagai pemersatu bangsa.
5. Hasil penelitian “Pola Permukiman Masa Prasejarah di Kawasan Pantai Utara Jawa”, menunjukkan bahwa kira-kira 500 tahun Sebelum Masehi di kawasan pantai utara antara Kecamatan Lasem dan Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah telah ditemukan keragaman budaya, dan ras, akan tetapi mereka dapat hidup bersama dalam kebhinekaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut: Agar tugas dan fungsi lembaga penelitian arkeologi cepat membumi dan dirasakan oleh masyarakat, maka antara penelitian (pertimbangan akademis) dan pengembangan (pertimbangan praktis) harus berimbang dan paralel. Terlebih setelah kita secara resmi menjadi bagian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.



DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter 2006. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation", dalam *The Austronesians Historical and Comparative Perspectives* (edited by: Peter Bellwood, James J Fox and Darrell Tryon), The National University, E-PRESS.
- Cole, Sonia, 1970. *The Neolithic Revolution*, Trustees of the British Museum London, Fifth Edition, Staples Printers Limited.
- Geldern, Robert von Heine, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, Pieter Honig, Ph.D., New York.
- Kasnowihardjo, Gunadi, 2012. "Penelitian Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Balai Arkeologi Jawa Tengah (Belum diterbitkan).
- Kasnowihardjo, Gunadi, 2013. "Penelitian Kubur Prasejarah di Situs Leran, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta, (Belum diterbitkan).
- Mahsun, 2008. Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia, Makalah ini disampaikan pada Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia di Jakarta, 28 Oktober – 1 November 2008.
<https://pondokbahasa.wordpress.com/2008/12/07/pemetaan-bahasa-bahasa-daerah-di-indonesia/>
- Noerwidi, Sofwan, 2015. "Assessing Population Affinity using Dental Metric and Non-Metric Traits at the Leran Burial Site, Rembang, Central Java", paper presented on *15th International Conference of The European Association of Southeast Asian Archaeologists*, 6-10 July, 2015, Universite Paris Quest Nanterre La Defense (unpublished).
- Tryon, Darrell,. 2006. "Proto-Austronesian and the Major Austronesian Subgroups", dalam: *The Austronesians Historical and Comparative Perspectives* (edited by: Peter Bellwood, James J Fox and Darrell Tryon), The National University, E-PRESS.
- Widianto, Harry dan Simanjuntak, Truman. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Edisi Khusus. ISBN:978-602-95255-0-2
- Zoetmulder, P.J. 1983, *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. pp. 415–437. Jakarta: Djambatan

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.